

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pustakawan

Pustakawan ialah seorang yang menempuh pendidikan perpustakaan yang perannya untuk memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat di suatu lembaga sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu manajemen informasi dan pelayanan. (Kode Etik Pustakawan, 1998). Pustakawan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab menyelenggarakan penyelenggaraan dan pelayanan perpustakaan dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007. Sebagaimana dipaparkan UU Nomor 43 Tahun 2007 pasal 29 ayat 2, fungsi tenaga teknis perpustakaan dapat dilaksanakan oleh pustakawan tergantung pada status perpustakaan yang bersangkutan.

Dapat dikatakan pula pustakawan merupakan SDM yang ditugaskan untuk mengelola sebuah perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan sendiri termasuk kedalam profesi yang mana untuk mendapatkan profesi sebagai pustakawan haruslah terlebih dahulu menempuh pendidikan atau pelatihan yang terkait. Untuk memperluas cakupan proyek, diperlukan berbagai jenis keahlian. Profesionalisme adalah rasa kepemilikan akan sesuatu, yang ia benar-benar merasakan bahwa sesuatu itu harus dijaga. Meskipun profesionalisme pustakawan hanya dapat diperoleh oleh satu pustakawan tingkat ahli/profesional.

B. Ciri-Ciri Profesionalisme Pustakawan

Ciri-ciri profesionalisme seorang pustakawan dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya.
- b. Memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama

- d. Senantiasa berorientasi pada jasa dan menjunjung tinggi kode etik pustakawan.
- e. Senantiasa melihat ke depan atau berorientasi pada masa depan.
- f. Untuk meningkatkan skill pustakawan, ada syarat menjadi pustakawan yang harus dipenuhi. Persyaratan ini mengacu pada tugas pokok seorang pustakawan

C. Peran Pustakawan sebagai Penyedia Informasi

Penyebaran informasi yang saat ini dapat dilakukan melalui berbagai sumber yang ada, perpustakaan perlu ditangani sesuai dengan tujuannya yaitu pusat informasi. Peran tersebut sangat dibutuhkan oleh pustakawan (media informasi) untuk menjamin informasi sampai kepada penggunanya. Pustakawan menyiapkan berbagai paket informasi untuk digunakan dengan mengolahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan pustakawan merupakan indikator untuk mengetahui sebuah informasi yang diberikan bermanfaat atau tidak bagi masyarakat, selain itu, apakah informasi tersebut sudah sesuai dengan tuntutan pemustaka yang menggunakan perpustakaan. Perpustakaan hanya akan menjadi gudang koleksi buku apabila tidak ada pengguna yang datang dan memanfaatkan perpustakaan tersebut.

Maka dari itu, dalam hal ini sangat penting untuk dipahami tugas seorang pustakawan dalam hal pengelolaan perpustakaan, serta hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan yang ada, apakah koleksinya sudah sesuai dengan tujuan perpustakaan dan kebutuhan penggunanya. Peran pustakawan sebagai penyedia informasi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek kerja perpustakaan, seperti dalam hal minat pengguna, hubungan ke masyarakat, kerjasama dengan pemerintahan serta sosialisasi dengan masyarakat.
- b. Ikut serta dalam perumusan kebijakan perpustakaan yang terdiri atas perencanaan dan pengembangan perpustakaan.
- c. Perencanaan perpustakaan secara keseluruhan.
- d. Persiapan akan perkiraan dan kemungkinan yang akan terjadi terhadap objek perpustakaan.

- e. Perencanaan dan pengaturan gedung dan tempat perpustakaan.
- f. Pengorganisasian kegiatan perpustakaan.
- g. Pengkoordinasi kegiatan yang akan diberlangsungkan di perpustakaan.
- h. Pemilihan bahan koleksi.
- i. Pengklasifikasian dan pengkatalogisian koleksi perpustakaan.
- j. Referensi
- k. Kegiatan bimbingan untuk pemakai.
- l. Serta temu balik informasi.

Pustakawan berperan penuh didalam masyarakat sebagai penyedia informasi, dan penunjang kehidupan guna menjaga ketertiban informasi dan pemenuhan kebutuhan informasi di masyarakat. Pustakawan juga memiliki tugas sebagai pelaksana peraturan pengelolaan informasi dan upaya mencegah ketidakpuasan terhadap informasi. Pustakawan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat agar masyarakat dapat dengan mudah menjalani hidup dengan informasi yang diperolehnya. Tugas pokok pustakawan sesuai dengan jenjangnya adalah sebagai berikut:

1. Pustakawan Pelaksana, memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya sebagai pustakawan yang secara profesional menjadi tugas pokoknya.
2. Pustakawan Pelaksana Lanjutan, bertanggung jawab dalam pekerjaan teknis menengah sebagai pustakawan seperti pengklasifikasian sederhana.
3. Pustakawan Penyedia, bertanggungjawab akan pekerjaannya sebagai pustakawan yang sifatnya teknis kompleks seperti pemberian layanan rujukan cepat.
4. Pustakawan Pertama, menyelesaikan tugas pokoknya yang bersifat analisis sederhana seperti pengelolaan data dan penyusunan rencana operasional dan pengembangan koleksi.
5. Pustakawan Muda, bertanggung jawab sebagai pustakawan yang sifatnya analisis menengah.
6. Pustakawan Madya, bertanggung jawab akan pekerjaan pokoknya sebagai pustakawan yang sifatnya analisis kompleks seperti editorial dalam penelusuran informasi teknis.
7. Pustakawan Utama, bertanggungjawab akan tugasnya yang bersifat

analisis kompleks dan pengembangan seperti menganalisa perkembangan di bidang perpustakaan, informasi dan dokumentasi.

D. Tantangan Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi

Adapun tantangan yang dihadapi pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya adalah sebagai berikut:

1. Ledakan informasi yang membuat sulit memilih informasi yang sebenarnya dibutuhkan.
2. Peralihan bahan pustaka ke digital mengharuskan pustakawan memiliki keterampilan dalam pengelolaan digital bahan pustaka.
3. Semakin banyaknya sumber informasi mengharuskan pustakawan kerja ekstra dalam membimbing pemustaka untuk mencari informasi yang tepat dan akurat.
4. Pemustakan yang kebanyakan generasi digital, mengharuskan pustakawan untuk bekerja cepat dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya.
5. Pustakawan dituntut untuk bisa melakukan pengembangan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya.
6. Pustakawan diharuskan mempunyai keterampilan dalam pengelolaan dan penyimpanan informasi, sehingga memudahkan pemustaka dalam temu kembali informasi yang dibutuhkan.
7. Pustakawan dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi yang bertujuan menghindari kekeliruan atau kesalahpahaman dalam penyampaian informasi kepada pengguna.

E. *Teacher-Librarian*

Inisiatif yang dibuat oleh *Teacher-Librarian* untuk perpustakaan memberikan kontribusi besar terhadap pemberdayaan mereka. Pustakawan guru yang mampu menyederhanakan perpustakaan dan dirinya sendiri terhadap kebutuhan akan berhasil dalam melaksanakan program perpustakaan. Akibatnya, *Teacher-Librarian* harus mampu mencapai keseimbangan antara tanggung jawab mereka sendiri dan perpustakaan sebagai sebuah organisasi. Selain itu, agar berhasil berkembang, *Teacher-Librarian* juga perlu memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu.

Di Indonesia sendiri, istilah “guru-pustakawan” atau “pustakawan-guru”

belum pernah di negara lain seperti Singapura, Amerika, atau Australia. Parahnya, banyak yang salah mengartikan, guru-pustakawan adalah pendidik yang ditunjuk untuk menyelenggarakan perpustakaan sebagai pengganti jam mengajar. Kompetensi “Guru” dan “Pustakawan” dibutuhkan oleh seorang Guru-Pustakawan. Agar pustakawan dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah secara efektif, mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pedagogi. Selain mampu mengajar, guru juga harus mahir dalam ilmu perpustakaan agar dapat menjalankan perpustakaan.

Kesimpulannya, seorang *Teacher-Librarian* harus memiliki kualifikasi pengajar dan kualifikasi pustakawan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seorang *Teacher-Librarian* memiliki pemahaman menyeluruh tentang manajemen informasi dan pendidikan, sehingga menjadikan mereka pendidik sekaligus pustakawan. Seorang guru-pustakawan penting dalam tiga bidang: sebagai pemimpin kurikulum, sebagai spesialis informasi, dan sebagai manajer layanan informasi. (Suherman, 2009).

Saat ini, banyak perpustakaan yang masih tidak efektif karena pengelola universitas yang menetapkan kebijakan perpustakaan tidak mengetahui fungsinya. Akibatnya perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam membantu siswa menjadi lebih melek informasi. Faktanya, literasi informasi berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar seumur hidup (*lifelong education*).

Dari konsep pembelajaran yang disusun berbasiskan perpustakaan, kolaborasi dari elemen yang ada pada pendidikan dan program perpustakaan yang di rancang berbasiskan teknologi *user oriented*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan bahwa perpustakaan benar-benar menjadi jantungnya pendidikan. Selain itu, keberhasilan program perpustakaan tergantung pada arahan *Teacher-Librarian* profesional yang dibantu oleh staf teknis dengan pelatihan. Akses terbuka dan administrasi perpustakaan yang efektif, yang memungkinkannya melayani kebutuhan mahasiswa dan komunitas akademis secara efektif, serta kegiatan pembelajaran berbasis sumber daya dan akses terhadap sumber informasi seluas mungkin, merupakan dua faktor yang sangat mempengaruhi.

Dalam kaitannya dengan *user education* di perpustakaan, *Teacher-Librarian* mempunyai peran dalam kepemimpinannya pada ranah *resourch based learning* dan pengajaran. *Teacher-Librarian* berkolaborasi dengan pustakawan dan mahasiswa dalam menerima intruksi dalam pengembangan penelitian dan penyelesaian tugas. Dan harus didukung dengan kebijakan dan prosedur yang dikembangkan sehingga dapat meningkatkan program perpustakaan aktif.

Teacher-Librarian, sering juga disebut guru-pustakawan, merupakan salah satu sumber daya manusia di lingkungan perpustakaan. Dalam hal ini, peralihan dari pendidikan yang berpusat pada guru ke berpusat pada siswa merupakan pendorong utama permintaan akan guru perpustakaan, menurut Pratowo (2012). Dengan modifikasi ini, adanya pustakawan berperan penting guna memaksimalkan tujuan dan fungsi perpustakaan. Agar guru pustakawan dapat memberikan kinerja terbaiknya, ia harus memiliki lima kompetensi berikut: kompetensi ilmiah, manajerial, pendidikan, pelayanan, dan pribadi. Lasa (Lasa, 2008) dikutip dalam Pratowo (2012)..

The australian library and information association memaparkan peran *teacher-librarian* sebagaimana dikutip oleh Suherman (Suherman, 2009), seorang guru pustakawan perlu memenuhi syarat baik sebagai guru maupun pustakawan agar memenuhi syarat untuk keanggotaan profesional di bidang tersebut. Singkatnya, guru pustakawan memainkan peran penting dalam penyusunan kurikulum, spesialis informasi, pelayanan informasi.

Teacher-Librarian bekerja sama dengan dekan, kepala program studi, dan staf senior dalam peran mereka sebagai pemimpin kurikulum untuk memastikan bahwasanya literasi informasi masuk kedalam kurikulum melalui pertimbangan yang sudah dilakukan. *Teacher-Librarian* menginstruksikan mahasiswa dalam manajemen informasi dan keterampilan informasi dikarenakan perannya sebagai guru. *Teacher-Librarian* mempunyai tanggung jawab untuk bertindak sebagai pengelola layanan informasi dengan menyediakan alat yang dibutuhkan mahasiswa guna menggunakan sumber daya informasi yang ada dengan sebaik-baiknya, mau itu dari buku ataupun internet. Peran *teacher-librarian* sebagai manajemen layanan informasi harapannya dapat

membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran seumur hidup. (Suherman, 2009).

Pustakawan juga dapat memperoleh sumber daya yang mereka perlukan baik dari mahasiswa maupun dosen. Pustakawan adalah orang yang senang membaca dan senang berbagi sumber bacaan dengan dosen dan mahasiswa. Pustakawan cukup berpengetahuan tentang teknologi, khususnya yang tersedia di perpustakaan. Pustakawan membantu guru dalam pengembangan profesional mereka. Pustakawan merupakan orang yang inovatif dan berdaya cipta dalam menemukan penemuan-penemuan baru.

F. Peran *Teacher-Librarian*

Menurut *International Federation of Library Association and Institution* (2000), terkait dengan pemberdayaan perpustakaan, maka *Teacher-Librarian* bisa mengambil peran maksimal peran *Teacher-Librarian* dalam pengembangan pemberdayaan perpustakaan antara lain :

a. Katalis Perubahan

Ide perlunya belajar dan mengajar yang kooperatif dalam perkembangan dan perubahan secara cepat di bidang teknologi informasi, menjadi faktor semakin kompleksnya peranan dalam program-program pendidikan. Dan faktor tersebutlah yang mendorong perlunya *teamwork* dengan *Teacher-Librarian*. Sebagai katalis, *Teacher-Librarian* merupakan partner administrator, dosen dan mahasiswa terutama dalam misi perubahan ke depan.

b. Kolaborator program perencanaan dan pengajaran

Bersama-sama dengan dosen, *Teacher-Librarian* membuat perencanaan dan mengajar dalam rangka mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekaligus mencoba menerapkan strategi pengajaran yang baru. Sehingga *Teacher-Librarian* memiliki peran kunci dalam rangka mendesain perubahan-perubahan penting dalam kurikulum di instansi atau universitas yang bersangkutan. Mereka akan menjadi partner bagi dosen maupun mahasiswa yang memiliki visi ke depannya.

c. Konsultan

Dalam hal ini, *Teacher-Librarian* menjadi '*instructional designer*', karena

kedalaman pengetahuan mereka tentang sumber-sumber informasi.

d. Teknologis

Teacher-Librarian mempunyai pengetahuan yang luas tentang sumber, hardware, jaringan dan kecenderungan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mempunyai peran antara lain mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam program pembelajaran di instansi atau universitas yang bersangkutan dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan akses informasi elektronik.

e. Manager Perpustakaan

Teacher-Librarian menyediakan akses secara fisik maupun intelektual terhadap sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Sehingga *Teacher-Librarian* bertugas mentransformasikan perpustakaan dari sekedar 'tempat di mana mahasiswa datang untuk membaca buku' ke 'pusat Informasi instansi atau universitas yang diteliti sebagai tempat mengakses informasi'.

f. Spesialis Informasi

Dalam hal ini, *Teacher-Librarian* menjadi 'provider' yaitu orang yang menyediakan sumber pengajaran sekaligus mengantisipasi sebagai kebutuhan dan meningkatkan kualitas sumber informasi di perpustakaan. Melalui peran *Teacher-Librarian* ini, maka terciptanya budaya pembelajaran yang berdasarkan kepada sumber (*resource-based learning*) yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan *Teacher-Librarian*.

g. Pelaku Advokasi

Teacher-Librarian harus secara proaktif menyelenggarakan program-program advokasi dalam rangka mempromosikan perpustakaan dan sumber-sumber informasi dan berinisiatif membangun hubungan dan kerjasama dengan dosen dan administrator instansi atau universitas tersebut.

h. Pemicu Melek Informasi

Melek informasi merupakan faktor penting dalam pengembangan kurikulum di masa depan dan merupakan kunci belajar sepanjang masa. Yang diperlukan sekarang adalah bahwa mahasiswa harus memiliki keterampilan mencari informasi, melakukan riset dan studi yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan sekaligus

membuat keputusan yang efektif. Dan tugas *Teacher-Librarian* lah yang dapat menunjukkan bagaimana menganalisa informasi secara kritis dan memanfaatkan secara bijak. Dan mendampingi mahasiswa melakukan kerjasama dalam mendesain mengimplementasikan dan merevisi keterampilan riset.

Selain itu, Credaro (2015) mengartikan *Teacher-Librarian* sebagai pendidik, penasihat kurikulum, profesional informasi, manajer, penasihat, dan anggota tim seleksi bahan perpustakaan, pelatih bagi siswa, guru, penasihat dan pemecah masalah yang memahami teknologi komputer, konsultan literasi, ahli katalogisasi, dan peran pustakawan lainnya.

G. Tugas *Teacher-Librarian*

1. Ikut serta perihal proses pembelajaran di instansi yang diarahkan untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber informasi yang ada, serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan mencari dan memanfaatkan sumber informasi bekerjasama dengan *Teacher-Librarian*. Sehubungan dengan itu, tanggung jawab Guru-Pustakawan adalah sebagai berikut:
 - a. Melakukan upaya-upaya pengintegrasian sumber-sumber informasi ke dalam program-program pembelajaran sesuai dengan outcomes yang tertuang dalam kurikulum.
 - b. Bekerja sama dengan dekan, kaprodi, dan staf pengajar/dosen untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
 - c. Senantiasa memberikan informasi tentang sumber-sumber baru dan memilih materi atau bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.
 - d. Merencanakan dan mengupayakan penyediaan sumber ilmu baru melalui kerja sama dengan pendidik, berdasarkan permintaan dosen dan mahasiswa serta dana yang tersedia..
 - e. Mengembangkan diri untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam rangka proses pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*).
 - f. Membuat dan mengatur acara untuk mengkomunikasikan

- pengetahuan kepada akademisi dan siswa tentang berbagai masalah
- g. Ikut serta dalam kegiatan pengembangan profesi di lingkungan Lembaga dan sekitarnya.
 - h. Selalu menerapkan prinsip pembelajaran seumur hidup, baik secara pribadi maupun profesional.
 - i. Memulai perubahan jangka panjang.
2. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran institusi yang diarahkan pada pengetahuan dan apresiasi budaya dan seni. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang tersedia. Dengan cara berikut:
 - a. Merekomendasikan penggunaan sumber-sumber informasi yang begituluas dan beragam.
 - b. Memberi motivasi secara terus-menerus dan meningkatkan budaya membaca.
 - c. Memberikan apresiasi terhadap seluruh bahan bacaan.
 - d. Menghargai berbagai pemikiran yang beraneka ragam.
 - e. Melestarikan ilmu pengetahuan dan menghargai budaya orang lain.
 3. Mengelola dan memberikan pelayanan *Teacher-Librarian* -sumber informasi. Dalam hal ini *Teacher-Librarian* bertugas mengelola perpustakaan agar tetap tertata dengan baik (*well-organized*) dan agar sumber-sumber informasi, fasilitas dan peralatan-peralatan lainnya terpilih dan terjaga dengan baik serta berkewajiban untuk memberikan pelayanan secara profesional kepada instansi atau universitas yang berkaitan dengan seluruh sumber informasi dan bacaan yang ada.

Menurut penelitian Haycock (1998), mengajar pustakawan mempunyai empat tugas. Pertama, *Teacher-Librarian* merancang dan melaksanakan program literasi dan pencarian informasi sebagai seorang guru. Peran ini mencakup *Teacher-Librarian* membantu mereka mengerjakan tugas sekolah. Beberapa *Teacher-Librarian*, biasanya memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam mengajar sehingga ia dapat menjadi mitra dalam proses pembelajaran yang bekerja sama dengan dosen yang mengajar dikelas dengan tujuan untuk

mengembangkan belajar mandiri yang harapannya dapat memicu minat mahasiswa untuk belajar mengenai teknologi komunikasi dan informasi, serta juga melatih mahasiswa untuk berfikir kritis. Teacher-librarian sebagai spesialis informasi menciptakan sumber daya sekolah berdasarkan atas minat dan kurikulum yang ada guna mengidentifikasi kebutuhan koleksi perpustakaan, untuk kemudian di proses dan dikelola untuk ditampilkan ke OPAC. Fungsi ini memerlukan tindakan termasuk integrasi koleksi perpustakaan di berbagai media, salahsatunya adalah situs web perpustakaan, database jurnal, dan lain sebagainya. Teacher librarian sebagai pengelola program yang ada di perpustakaan bertanggung jawab menyusun program kegiatan, menganggarkan, merancang ruang, dan mengembangkan inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar.

ALIA (Australian Library and Information Association) membedakan *Teacher-Librarian* dan ahli teknologi perpustakaan dalam hal tugas yang cukup luas. ALIA membatasi tugas teacher-librarian dalam hal pengelolaan, dan pengembangan kebijakan perpustakaan, sedangkan teknisi perpustakaan lebih ke komponen dan teknis perpustakaan seperti prosedur kerja, pemeliharaan sistem dan layanan.

H. Tanggung Jawab dan Alokasi Waktu Teacher-Librarian

Menurut *Australian Library and Information Association* (ALIA). Kontribusi utama pustakawan guru adalah dalam pembelajaran dan pengajaran, manajemen, kepemimpinan serta kolaborasi dan keterlibatan masyarakat. Adapun tanggung jawab utama seorang teacher librarian ialah:

1. Berpartisipasi dalam pengembangan literasi informasi, digital, media, sastra dan membaca
2. Mengakses waktu yang diberikan untuk pelepasan/perencanaan sesuai FTE di tingkat sekolah
3. Mengelola dan menyiapkan anggaran perpustakaan
4. Mengelola pengembangan koleksi (fisik dan digital) dan menggunakan pengetahuan dan keahlian profesional dalam pengorganisasian, pemilihan, dan pembatalan pemilihan sumber daya yang berkualitas tinggi dan beragam untuk mendukung kurikulum

5. Memastikan bahwa semua sumber daya dikatalogkan, dengan mematuhi standar yang konsisten secara profesional
6. Melakukan dan/atau mengawasi inventarisasi tahunan
7. Mengelola tim perpustakaan, termasuk sukarelawan bila diperlukan
8. Memastikan kesetaraan akses, ke perpustakaan dan sumber daya, untuk semua siswa dan staf
9. Mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan prosedur
10. Memulai promosi dan advokasi perpustakaan sekolah melalui publikasi sekolah, media sosial, laporan tahunan atau melalui cara lain
11. Melakukan atau memimpin pembelajaran profesional dan berkolaborasi dengan anggota sekolah
12. Bersikap etis dalam menggunakan dan mengelola informasi, mendukung ketelitian akademis dan menjunjung hukum hak cipta
13. Berkontribusi terhadap kehidupan sekolah dengan menanggapi respons insiden kritis, acara sekolah, dan kesejahteraan siswa dan staf

Ketika mempertimbangkan tanggung jawab utama pustakawan guru, sebagai dasar, disarankan agar pustakawan guru menugaskan 60% dari FTE perpustakaan mereka untuk pengajaran tatap muka dalam program perpustakaan dan kesempatan pembelajaran terkait dan 40% sisanya dari FTE (*Full Time Equivalent*) didedikasikan untuk tugas pengelolaan perpustakaan. Adapun alokasi waktu untuk seorang teacher-librarian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alokasi Waktu Teacher-Librarian

Peran	Peluang dalam Mengajar di Program Perpustakaan dan Pembelajaran Terkait	Manajemen Perpustakaan dan Administrasi
<i>Teacher-Librarian as a manager</i>	40%	60%
<i>Teacher-Librarian</i>	60%	40%
<i>Teacher-Librarian With Primary Responsibility For Teaching</i>	80%	20%

Australian Library and Information Association (ALIA) memaparkan untuk

merekomendasikan alokasi waktu yang tepat untuk beban kerja pengajaran, perpustakaan dan kepemimpinan pustakawan guru. Pengalokasian waktu dapat membantu staff perpustakaan dalam mengelola waktu yang tepat sehingga memungkinkan teacher-librarian untuk secara efektif melaksanakan layanan dan program perpustakaan di lingkungan universitas. Pustakawan guru mempunyai kualifikasi ganda di bidang pendidikan dan ilmu perpustakaan. Mereka mendukung dan menerapkan visi universitas melalui advokasi dan membangun layanan dan program perpustakaan dan informasi yang efektif. Peran mengajar pustakawan guru dapat memiliki dua konteks yaitu dapat berupa pengajaran untuk menyampaikan program perpustakaan. Pengajaran ini biasanya terjadi di seluruh kurikulum baik dalam situasi pengajaran tim kolaboratif dengan guru mata pelajaran atau sebagai satu-satunya guru kelas dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan perpustakaan. Kedua, hal ini mungkin melibatkan pengajaran literasi informasi, penyelidikan, kewarganegaraan digital, keterampilan membaca atau sastra. Konteks lainnya bisa jadi guru pustakawan terkadang diberi beban mengajar mata pelajaran atau kelas, terlepas dari perannya sebagai guru pustakawan. Pengajaran mata pelajaran atau kelas berada di luar jatah setara penuh waktu (FTE) untuk seorang guru pustakawan. Peran pustakawan guru dapat mencakup memimpin tim perpustakaan atau berkontribusi sebagai anggota tim perpustakaan atau menjadi operator tunggal. Aspek tugas pengelolaan perpustakaan akan diserahkan kepada pustakawan guru yang tidak dilaksanakan oleh pustakawan, teknisi perpustakaan, atau asisten perpustakaan.

I. Penelitian Terdahulu

1. Penelitain yang berjudul *Penerapan Konsep Teacher Librarian Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Di Sekolah Tumbuh Yogyakarta* yang ditulis oleh Dwi Wijatiningsih pada tahun 2022 yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Sekolah Tumbuh Yogyakarta menggunakan konsep *Teacher Librarian* di perpustakaan sekolah, apa peran pimpinan dalam mengimplementasikan konsep guru pustakawan di Sekolah Tumbuh Yogyakarta, dan peran pustakawan dalam konsep *Teacher Librarian* di Sekolah. penelitian dianalisis menggunakan teori

fungsionalisme struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, forum diskusi kelompok, dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sample, yaitu data dikumpulkan dari orang-orang yang mengetahui dan mengetahui permasalahan penelitian, dalam hal ini koordinator *Teacher Librarian*, *Teacher Librarian*, dan perwakilan guru-siswa (CSIE Growing Schools). Selanjutnya analisis data menggunakan reduksi data yang meliputi penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti kemudian menggunakan triangulasi teknis dan sumber, serta member check, untuk menguji keabsahan data. Berikut temuan penelitian ini: (1) Sekolah Tumbuh Yogyakarta yang memiliki perpustakaan sekolah, memanfaatkan ide *Teacher Librarian* untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi seluruh pengguna Sekolah Tumbuh dan mampu menjalankan perannya sebagai *Teacher Librarian*, mitra guru kelas, dan pakar informasi. (2) Keterlibatan *Teacher Librarian* dalam konsep *Teacher Librarian* adalah merancang kebijakan literasi dan peran *Teacher Librarian* dalam proses perencanaan, mewujudkan kurikulum literasi sebagai landasan pembuatan program, membuat RPP sebagai landasan program kerja yang akan dilaksanakan, mengkoordinasikan pembuatan RPP yang mengacu pada kebijakan dan kurikulum yang ada, serta mengendalikan alur yang telah dilakukan dengan cara evaluasi sebulan sekali (3) Tujuan utama mengadopsi gagasan *Teacher Librarian* adalah adanya kolaborasi antara pustakawan dan guru. Dimana pustakawan yang bertugas sebagai pustakawan guru dibantu oleh seorang pendidik yang mempunyai keterampilan dalam mengajar atau mempunyai latar belakang pendidikan. (Wijatiningsih, 2022).

Adapun persamaan penelitiannya yaitu di kedua konteks, *Teacher-Librarian* berperan strategis dalam mengintegrasikan sumber daya perpustakaan ke dalam kurikulum dan pengajaran. Mereka bertindak sebagai jembatan antara kebutuhan informasi pengguna dan sumber daya yang tersedia, memastikan bahwa siswa dan dosen mendapatkan akses ke informasi yang relevan dan mutakhir. Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk

mengeksplorasi bagaimana konsep Teacher-Librarian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui penerapan strategi yang efektif, kedua institusi berharap dapat meningkatkan keterampilan kritis dan analitis siswa dan mahasiswa, serta mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tantangan di masa depan.

Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana konsep Teacher-Librarian dapat meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran melalui integrasi kurikulum dan literasi informasi dalam setting pendidikan dasar atau menengah. Sedangkan, penelitian saat ini fokusnya lebih kepada bagaimana pustakawan sebagai Teacher-Librarian mendukung kebutuhan informasi khusus dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di bidang kesehatan. Penelitian bisa menjelajahi strategi pengembangan koleksi, literasi informasi, dan dukungan riset yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen di bidang kesehatan.

2. Penelitian yang berjudul *Teacher Librarian Capability In Class Management Of The Learning Process In Integrated Madrasah Ibtidaiyah* yang ditulis oleh Wa Mirna dan Nona Ronawan Rambe pada tahun 2021 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru pustakawan dalam hal mengelola proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif dalam arti data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan berdasarkan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian menggunakan purposive sampling yang mana dalam hal ini sampelnya adalah kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V MI Terpadu menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas dalam proses pembelajaran sudah cukup baik, seperti pada penerapan manajemen kelas prinsip-prinsip seperti kehangatan dan antusiasme, tantangan, variasi, fleksibilitas, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin. Sedangkan merancang proses pembelajaran dan lingkungan fisik kelas, dimungkinkan untuk menciptakan hal yang positif. Namun, masih terdapat kendala dari segi penggunaan metode media belajar dan kelengkapan di kelas. (Mirna, 2021).

Persamaan dalam penelitian di kedua penelitian, salah satu tujuan utama dari peran Teacher-Librarian adalah untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan siswa atau mahasiswa, memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Baik di madrasah ibtidaiyah terintegrasi maupun di STIKES, Teacher-Librarian berperan dalam mendukung kurikulum melalui penyediaan sumber daya dan layanan yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan dosen.

Adapun perbedaannya di penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan dasar dengan penggabungan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum. Penelitian ini kemungkinan besar mengeksplorasi bagaimana Teacher-Librarian dapat mengintegrasikan sumber daya perpustakaan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai agama serta kurikulum sekolah dasar umum sedangkan pada penelitian saat ini berada dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan, menitikberatkan pada bagaimana pustakawan sebagai Teacher-Librarian mendukung proses pembelajaran dan penelitian dalam bidang kesehatan

3. Penelitian yang berjudul *Teacher Librarian Influence: Principal and Teacher Librarian Perspectives* yang ditulis oleh James Henri pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui pengaruh teacher-librarian dalam membangun strategi perpustakaan. Sebagai kelompok profesional, guru pustakawan (teacher-librarian) sering dianggap inovatif dan proaktif, bahkan berpengaruh. Studi kasus terhadap enam teacher-librarian di Australia menganalisis tingkat pengaruh pustakawan guru seperti yang dirasakan oleh mereka sendiri dan kepala sekolah mereka. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa teacher-librarian dan kepala sekolah dianggap berpengaruh dalam membangun strategi, teacher-librarian sendiri tampaknya tidak memanfaatkan potensi mereka secara maksimal untuk memberikan pengaruh yang signifikan. (James, 2023).

Persamaan penelitian Keduanya menyoroti pentingnya peran Teacher-Librarian dalam mendukung pembelajaran, pengajaran, dan literasi informasi di institusi pendidikan. Baik dalam konteks sekolah maupun

perguruan tinggi, pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan (seperti kepala sekolah, guru, pustakawan) untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik diakui.

Perbedaannya pada penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan pendidikan sekolah dasar atau menengah, dengan fokus pada peran Teacher-Librarian dalam pengambilan keputusan dan pengaruhnya terhadap praktik pembelajaran dan manajemen sekolah sedangkan penelitian saat ini Fokusnya adalah pada implementasi peran Teacher-Librarian oleh pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi kesehatan. Konteksnya berbeda secara signifikan, dengan penekanan pada layanan akademik dan literasi informasi di tingkat perguruan tinggi.

4. Penelitian yang berjudul *Peran Guru Pustakawan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Pada Program Literasi Informasi* yang ditulis oleh Hana Silvana dan Selly Setiani pada tahun 2018 berupaya mendeskripsikan fungsi pustakawan sekolah dalam program Literasi Informasi, khususnya yang berkaitan dengan minat membaca siswa. Pada studi lanjutan mengenai literasi media ini, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diterapkan. Sebuah studi kasus digunakan dalam strategi ini. Strategi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana program pelatihan literasi informasi dapat bermanfaat bagi siswa di SD Hikmah Teladan. Berdasarkan temuan penelitian ini, guru pustakawan mempunyai pengaruh penting terhadap minat membaca siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru pustakawan memainkan peran penting dalam program membaca di sekolah. Program literasi informasi di perpustakaan sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Kegiatan tersebut antara lain meliputi program lomba membaca, menulis, resensi buku, atau lomba bercerita untuk mendorong siswa agar berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah oleh pengajar pustakawan telah berjalan dengan baik, sesuai dengan program literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah. Guru pustakawan tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan di kelas, namun juga berperan penting di lingkungan sekolah, seperti program literasi informasi yang dikembangkan

di SD Hikmah Teladan. (Silvanna, 2018).

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah Keduanya menyoroti peran penting pustakawan dalam mempromosikan literasi informasi di kalangan siswa atau mahasiswa, baik di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. Meskipun dalam konteks yang berbeda, keduanya memiliki tujuan umum untuk meningkatkan minat baca siswa atau mahasiswa serta penggunaan sumber daya perpustakaan atau informasi.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian terdahulu berfokus pada peran guru pustakawan di lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui program literasi informasi. Fokusnya pada lingkungan pendidikan dasar atau menengah. Penelitian saat ini Fokusnya adalah pada implementasi peran Teacher-Librarian oleh pustakawan di perpustakaan STIKES Asy-Syifa Kisaran, yang berada dalam konteks pendidikan tinggi di bidang kesehatan.

5. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Teacher Librarianship Terhadap Kinerja Pembelajaran Dan Prestasi Peserta Didik Pada Madrasah Aliyah Di Kota Banjarmasin* yang ditulis oleh Masri pada tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Pustakawan terhadap kinerja Pembelajaran, pengaruh kinerja pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik, pengaruh Pembelajaran Pustakawan dengan prestasi belajar peserta didik serta pengaruh antara Guru Pustakawan terhadap prestasi peserta didik yang variabel mediasinya adalah kinerja pembelajaran pada Madrasah Aliyah di kota Banjarmasin. Pendekatan penelitian ini adalah Studi Lapangan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner di lokasi penelitian Madrasah Aliyah Kota Banjarmasin. Subyeknya adalah Guru Pustakawan (pada Madrasah Aliyah Kota Banjarmasin, sedangkan populasi penelitiannya adalah 11 Guru Pustakawan Kota Banjarmasin, dan sampel penelitian untuk seluruh populasi adalah 11 Guru Pustakawan Kota Banjarmasin. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: Dengan T-Statistic sebesar 4,025 P-Value 0,000 maka pengaruh Pustakawan Guru terhadap kinerja pembelajaran sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa Pustakawan Guru

mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap kinerja pembelajaran. tergolong sedang, dengan T-Statistic sebesar 0,591 P-Value 0,555, dan pengaruh Perpustakaan Guru terhadap prestasi belajar siswa rendah, dengan T-Statistic sebesar 0,342 P-Value 0,731, dan pengaruh Perpustakaan Guru terhadap prestasi belajar siswa, dengan T-Statistic sebesar 0,569 P-Value 0,570, dan hasilnya tergolong sedang. (Masri, 2019).

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah Keduanya mengakui pentingnya peran Teacher-Librarian dalam mendukung pendidikan dan pembelajaran, baik di tingkat pendidikan menengah (Madrasah Aliyah) maupun tingkat perguruan tinggi (STIKES). Meskipun dalam konteks yang berbeda, kedua penelitian mengeksplorasi dampak dari peran Teacher-Librarian terhadap kinerja pembelajaran dan prestasi peserta didik, meskipun mungkin dengan indikator dan parameter yang berbeda.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh peran Teacher-Librarian dalam konteks Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin. Madrasah Aliyah adalah institusi pendidikan menengah tingkat atas di Indonesia dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam. Fokus penelitian adalah pada pengaruh peran Teacher-Librarian terhadap kinerja pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik, dengan penekanan pada aspek pembelajaran yang terkait dengan literasi informasi. Sedangkan, pada penelitian saat ini penelitian ini lebih berkaitan dengan implementasi peran Teacher-Librarian oleh pustakawan di perpustakaan STIKES Asy-Syifa Kisaran, yang merupakan perguruan tinggi bidang kesehatan. Konteks pendidikan yang berbeda menentukan fokus dan strategi penelitian yang berbeda pula. Fokus penelitian adalah pada praktik dan strategi implementasi peran Teacher-Librarian oleh pustakawan di perpustakaan STIKES Asy-Syifa Kisaran, dengan tujuan untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan sumber daya informasi bagi mahasiswa dan dosen.